



Similarity Report

Metadata

Name of the organization

Universitas Muhammadiyah Sidoarjo

Title

MUHAMMAD DICKY 22202200066 BAB

Author(s) Coordinator

perpustakaan umsidapet

Organizational unit

Perpustakaan

Alerts

In this section, you can find information regarding text modifications that may aim at temper with the analysis results. Invisible to the person evaluating the content of the document on a printout or in a file, they influence the phrases compared during text analysis (by causing intended misspellings) to conceal borrowings as well as to falsify values in the Similarity Report. It should be assessed whether the modifications are intentional or not.

Characters from another alphabet		0
Spreads		0
Micro spaces		0
Hidden characters		0
Paraphrases (SmartMarks)		16

Record of similarities

SCs indicate the percentage of the number of words found in other texts compared to the total number of words in the analysed document. Please note that high coefficient values do not automatically mean plagiarism. The report must be analyzed by an authorized person.



25
The phrase length for the SC 2

8986
Length in words

66716
Length in characters

Active lists of similarities

This list of sources below contains sources from various databases. The color of the text indicates in which source it was found. These sources and Similarity Coefficient values do not reflect direct plagiarism. It is necessary to open each source, analyze the content and correctness of the source crediting.

The 10 longest fragments

Color of the text

NO	TITLE OR SOURCE URL (DATABASE)	NUMBER OF IDENTICAL WORDS (FRAGMENTS)
1	https://jurnal.unnes.ac.id/sju/laa/article/view/1504/1451	25 0.28 %
2	Konstruksi perempuan pada media daring alternatif Magdalene.co (analisis framing pada rubrik issues tentang relationship edisi bulan September-Desember 2019) Dewi Ambarwati, Aw. Suranto;	24 0.27 %
3	https://core.ac.uk/download/pdf/326751996.pdf	21 0.23 %

4	Deconstruction of basic accounting principles through the values of sufism in the Syarah Ḥikam by Sheikh Ahmad Zarrūq Abdul Ghofur, Warno Warno, Ratno Agriyanto,Rifqiawan Raden Arfan, Ali Murtadho;	21 0.23 %
5	http://digilib.isi.ac.id/15231/1/SAID%20DWI%20SANTOSA_2023_FULL%20TEXT.pdf	21 0.23 %
6	Deconstruction of basic accounting principles through the values of sufism in the Syarah Ḥikam by Sheikh Ah̄mad Zarrūq Abdul Ghofur, Warno Warno, Ratno Agriyanto,Rifqiawan Raden Arfan, Ali Murtadho;	20 0.22 %
7	PENDAMPINGAN UMKM SAMBAL KEMASAN DALAM MENGHADAPI PERSAINGAN EKONOMI KREATIF PADA MEDIA SOSIAL Caliesta Tiara Z, Poppy Febriana, Ainur Rochmaniah;	20 0.22 %
8	ANALISIS SEMIOTIKA ROLAND BARTHES MENGENAI KETIDAKADILAN GENDER DALAM FILM YUNI Hasanah Arneta Huril, Ismail Oki Achmad;	18 0.20 %
9	SIMBOLISME TRANSENDEN DALAM PUISI MATSNAWI PADA FIHI MA FIHI KARYA JALALUDIN RUMI: SEBUAH ANALISIS DEKONSTRUKSI JACQUES DERRIDA Fathin Masyhud, Lutfiyah Alinda,Arini Atrasana;	17 0.19 %
10	Analyzing Figurative Language and Writer's Emotion in Paul Mauriat's Love is Blue Nessa Yuanita, Sari Retno Purwani, Padri Riksan Nawawi Fahrul,Aldha Williyan;	17 0.19 %

from RefBooks database (2.48 %)

NUMBER OF IDENTICAL WORDS
(FRAGMENTS)

NO	TITLE	
Source: Paperity		
1	Deconstruction of basic accounting principles through the values of sufism in the Syarah Ḥikam by Sheikh Ah̄mad Zarrūq Abdul Ghofur, Warno Warno, Ratno Agriyanto,Rifqiawan Raden Arfan, Ali Murtadho;	41 (2) 0.46 %
2	Analyzing Figurative Language and Writer's Emotion in Paul Mauriat's Love is Blue Nessa Yuanita, Sari Retno Purwani, Padri Riksan Nawawi Fahrul,Aldha Williyan;	32 (2) 0.36 %
3	SIMBOLISME TRANSENDEN DALAM PUISI MATSNAWI PADA FIHI MA FIHI KARYA JALALUDIN RUMI: SEBUAH ANALISIS DEKONSTRUKSI JACQUES DERRIDA Fathin Masyhud, Lutfiyah Alinda,Arini Atrasana;	32 (2) 0.36 %
4	PENDAMPINGAN UMKM SAMBAL KEMASAN DALAM MENGHADAPI PERSAINGAN EKONOMI KREATIF PADA MEDIA SOSIAL Caliesta Tiara Z, Poppy Febriana, Ainur Rochmaniah;	25 (2) 0.28 %
5	Konstruksi perempuan pada media daring alternatif Magdalene.co (analisis framing pada rubrik issues tentang relationship edisi bulan September-Desember 2019) Dewi Ambarwati, Aw. Suranto;	24 (1) 0.27 %
6	ANALISIS SEMIOTIKA ROLAND BARTHES MENGENAI KETIDAKADILAN GENDER DALAM FILM YUNI Hasanah Arneta Huril, Ismail Oki Achmad;	18 (1) 0.20 %
7	Hyperbolic Expression in the Album NICOLE by NIKI Yanti Cita Hikmah, Muslimin Zulvanul;	16 (2) 0.18 %
8	Analisis Wacana Kritis Lagu "Wong Sepele" Ndarboy Genk: Dinamika Sosial Masyarakat Jawa Lestari Prembayun Miji,Sari Maul Ratna;	11 (1) 0.12 %
9	Deconstruction of Devinity Theory in Islamic Theology: Philosophical Criticism of Theology as Theoretical Activity Hemlan Elhany, Suhirman Suhirman,Wahyudin Wahyudin;	11 (1) 0.12 %

Source: Paperity - abstrakty

from the home database (0.00 %)

NO	TITLE	NUMBER OF IDENTICAL WORDS (FRAGMENTS)
----	-------	---------------------------------------

from the Database Exchange Program (0.00 %)

NO	TITLE	NUMBER OF IDENTICAL WORDS (FRAGMENTS)
----	-------	---------------------------------------

from the Internet (0.87 %)

NO	SOURCE URL	NUMBER OF IDENTICAL WORDS (FRAGMENTS)
1	https://journal.unnes.ac.id/sju/laa/article/view/1504/1451	25 (1) 0.28 %
2	http://digilib.isi.ac.id/15231/1/SAID%20DWI%20SANTOSA_2023_FULL%20TEXT.pdf	21 (1) 0.23 %
3	https://core.ac.uk/download/pdf/326751996.pdf	21 (1) 0.23 %
4	https://jurnalp4i.com/index.php/cendekia/article/download/4006/3160/26851	11 (1) 0.12 %

List of accepted fragments (no accepted fragments)

NO	CONTENTS	NUMBER OF IDENTICAL WORDS (FRAGMENTS)
----	----------	---------------------------------------

DEKONSTRUKSI KEGAGALAN HUBUNGAN DALAM LIRIK LAGU "THE APARTMENT WE WON'T SHARE" KARYA NIKI

Muhammad Dicky1,Poppy Febriana2

Program Ilmu Komunikasi, Universitas Muhammadiyah Sidoarjo

Email: poppyfebriana@umsida.ac.id2

ABSTRAK

Penelitian ini menganalisis lirik lagu "The Apartment We Won't Share" karya NIKI menggunakan pendekatan dekonstruksi Jacques Derrida. Lagu ini menawarkan narasi simbolis tentang harapan dan hubungan yang gagal terwujud. Pendekatan *differance* Derrida digunakan untuk mengungkap ambivalensi makna, seperti pada simbol "apartment, we won't share," yang melampaui ruang fisik menjadi representasi impian dan hubungan yang gagal. Penelitian menggunakan metode deskonstruksi, analisis dilakukan melalui tiga tahap: deskripsi teks, konstruksi, dan dekonstruksi makna. Hasilnya menegaskan pentingnya dekonstruksi dalam memahami lapisan makna kompleks dalam musik popular, sekaligus menantang cara tradisional memahami lirik lagu. Studi ini memberikan kontribusi baru dalam kajian sastra, terutama dalam analisis lirik lagu sebagai karya seni verbal. Penelitian ini relevan bagi generasi muda karena menggali kedalaman emosional dan sosial yang terkandung dalam karya musik modern.

Kata kunci: Lirik lagu, NIKI, Dekonstruksi, Jacques Derrida, kegagalan hubungan.

ABSTRACT

This study analyzes the lyrics of the song "The Apartment We Won't Share" by NIKI using Jacques Derrida's deconstruction approach. The song offers a symbolic narrative of failed hopes and relationships. Derrida's *differance* approach is used to reveal the ambivalence of meaning, such as in the symbol "apartment, we won't share," which goes beyond physical space to represent failed dreams and relationships. The study uses the deconstruction method, the analysis is carried out through three stages: text description, construction, and deconstruction of meaning. The results emphasize the importance of deconstruction in understanding the complex layers of meaning in popular music, while challenging the traditional way of understanding song lyrics. This study provides new contributions to literary studies, especially in the analysis of song lyrics as verbal works of art. This study is relevant for the younger generation because it explores the emotional and social depths contained in modern musical works.

Keywords: Song lyrics, NIKI, Deconstruction, Jacques Derrida, failed relationships.

1. PENDAHULUAN

Setiap orang pasti pernah mengalami kegagalan dalam hubungan, entah itu dalam bentuk cinta yang tak terbalas, perpisahan yang menyakitkan, atau harapan yang tak pernah menjadi kenyataan. Kegagalan ini menjadi bagian dari pengalaman emosional yang universal, di mana setiap individu menghadapi perasaan kehilangan, penyesalan, dan refleksi atas hubungan yang telah berlalu. Musik sering kali menjadi medium yang mampu merepresentasikan perasaan tersebut, menghadirkan lirik yang menggambarkan kompleksitas sebuah hubungan .

Musik merupakan bagian dari budaya yang ada dalam masyarakat, yang mencerminkan dinamika sosial dan nilai-nilai kehidupan yang diwujudkan melalui lirik-lirik lagu . Pada mulanya, lagu-lagu digunakan untuk keperluan upacara adat dan ritual. Namun, seiring berjalannya waktu, musik mengalami

transformasi dan beralih menjadi sebuah produk komersial yang diperdagangkan sebagai barang ekonomi .

Menurut , teks lirik lagu tidak hanya melibatkan pencipta lagu, penyanyi, dan produser dalam proses produksinya, tetapi juga pendengar, penggemar, dan kritikus sebagai konsumen. Hubungan ini beroperasi dalam dimensi praktik sosiokultural, di mana konteks sosial yang melatar belakangi teks turut mempengaruhi cara wacana di dalamnya dipahami. Dalam penelitian ini, lirik lagu bukan hanya media untuk mengekspresikan emosi personal, tetapi juga merupakan wacana emosional tentang hubungan, keintiman, dan kehilangan merefleksikan pengalaman manusia yang bersifat universal.

Lirik lagu sebagai karya seni verbal memiliki kekuatan untuk menyampaikan makna, emosi, dan cerita yang kompleks. Lagu sering kali menjadi media yang mampu menghadirkan pengalaman personal dan sosial dalam bentuk simbolis, yang memungkinkan adanya berbagai interpretasi . Salah satu lagu yang menarik untuk dianalisis adalah "The Apartment We Won't Share" karya NIKI. Lagu ini menawarkan narasi emosional yang penuh simbolisme, mengisahkan tentang seseorang yang menghadapi kenyataan pahit karena harus melepas angan-angan yang dahulu dibangun bersama mantan kekasih. Lagu ini merupakan salah satu lagu yang memiliki dampak besar dalam dunia musik populer. Lagunya telah diputar lebih dari 24 juta kali di Spotify. Sejak rilisnya, lagu ini berhasil menarik perhatian luas, termasuk menjadi viral di platform TikTok pada akhir tahun 2024.

Melihat perkembangan zaman, banyak musisi muda yang mulai mendapatkan perhatian internasional, salah satunya adalah NIKI. Penyanyi dan penulis lagu asal Indonesia ini telah menjelma menjadi salah satu figur yang diakui dalam industri musik global. NIKI memiliki kemampuan untuk menciptakan karya yang puitis, emosional, dan relevan dengan pengalaman generasi muda saat ini. Sebagai seorang musisi yang berbasis di bawah label 88rising, ia dikenal karena gaya musiknya yang unik, yang menggabungkan elemen pop, R&B, dan indie dengan lirik yang mendalam dan naratif .

Pada 2020, NIKI berhasil masuk Forbes 30 Under 30 Asia dan dinominasikan sebagai Best Asia Act di MTV EMA 2022. Pada 2024, ia menerima penghargaan di Moonrise Gala 88rising di Los Angeles atas pencapaiannya, termasuk lebih dari 2,1 miliar streaming global. Prestasi ini menegaskan bakat dan pengaruhnya di kancah musik dunia. Dedikasinya terhadap penggalian emosi personal serta pemahaman mendalam tentang dinamika sosial menjadikannya inspirasi bagi banyak penggemar. Karya-karyanya tidak hanya mencerminkan kemampuan musical, tetapi juga memperlihatkan komitmen terhadap penyampaian pesan yang bermakna .

Namun, pemahaman terhadap makna lirik lagu ini sering kali berhenti pada interpretasi yang bersifat eksplisit dan linier, tanpa menggali kedalam ambivalensi dan ketegangan yang ada dalam teks tersebut. Dalam konteks ini, teori dekonstruksi yang dikembangkan oleh Jacques Derrida memberikan alat analisis yang mampu mengungkap lapisan-lapisan makna tersembunyi serta kontradiksi dalam teks .

Jacques Derrida adalah seorang filsuf Prancis yang dikenal luas dengan pengembangan teori dekonstruksi. Karya-karyanya memberi pengaruh besar terhadap bidang filsafat, sastra, linguistik, serta teori budaya. Derrida adalah tokoh publik dan pemikir yang memiliki pengaruh besar di dunia. Hal ini terlihat dari pengakuan atas keaslian serta produktivitas ide-idenya, yang memiliki dampak signifikan terutama dalam studi sastra dan filsafat. Derrida secara terbuka menyatakan bahwa pemikirannya banyak terinspirasi oleh Heidegger, Nietzsche, Adorno, Levinas, Husserl, Freud, dan Saussure .

Dekonstruksi merupakan pendekatan yang ditawarkan oleh Derrida untuk menganalisis teks-teks dalam berbagai disiplin ilmu. Menurut Derrida, Salah satu prinsip utama dalam dekonstruksi adalah pemahaman bahwa makna tidak pernah tetap. Makna selalu terdistorsi oleh elemen-elemen lain yang berada dalam hubungan berbeda yang disebut Derrida sebagai "difference" (perbedaan dan penundaan makna). Dengan demikian, dekonstruksi bertujuan untuk mengungkapkan ketegangan dalam teks-teks tersebut dan menunjukkan bagaimana makna selalu terpotong atau tunda

Teori ini muncul sebagai reaksi terhadap strukturisme yang menganggap bahasa dan teks sebagai sistem yang teratur dan logis. Derrida juga memperkenalkan metode dekonstruksi dalam sastra, di mana ia menganalisis teks-teks sastra untuk mengungkapkan kontradiksi, ambiguitas, dan ketegangan yang tersembunyi di dalamnya. Dekonstruksi ini membuka kemungkinan baru untuk membaca teks dengan cara yang lebih kritis dan dinamis, tanpa terjebak dalam interpretasi yang seragam atau final .

Pendekatan dekonstruksi membuat analisis yang lebih mendalam terhadap simbol-simbol, oposisi biner, hierarki, kontradiksi, dan makna tersembunyi dalam lirik . Dalam lirik "The Apartment We Won't Share", terdapat simbol kegagalan hubungan dan dixi yang menarik untuk dibongkar melalui pendekatan dekonstruksi. Salah satu cotoh seperti kata "The daughter we won't raise" mengandung potensi makna yang melampaui pengertian harfiyahnya. Kata tersebut dapat dilihat sebagai impian memiliki anak yang akan dibesarkan bersama, tetapi juga sebagai simbol dari hubungan emosional yang tidak pernah terwujud. Sekaligus memperlihatkan bahwa begitu cepat perasaan seseorang dapat berubah, janji-janji yang pernah diucap bisa kandas dengan mudahnya .

Dalam lagu ini, hubungan yang gagal tidak bisa dipahami hanya sebagai akhir dari cinta, tetapi juga bisa dilihat sebagai pengalaman yang terus ada dalam ingatan, meresap dalam kesadaran, dan menciptakan makna baru seiring waktu. Dengan kata lain, perpisahan dalam lagu ini bukanlah akhir, tetapi sesuatu yang terus berproses dalam pikiran dan emosi. Ambivalensi semacam ini sejalan dengan konsep Derrida tentang *différance*, yaitu ketidakmungkinan makna tetap karena selalu ada penundaan dan pergeseran dalam proses pembacaan.

Berikut beberapa penelitian terdahulu yang menggunakan analisis Jacques Derrida dalam sebuah lagu. yang telah melakukan penelitian dengan judul "Radikalisisasi Makna Perempuan Jawa Dalam "Ngamen Lima": Suatu Analisis Dekonstruksi" membahas tentang radikalisisasi makna perempuan Jawa dalam lirik lagu dangdut koplo "Ngamen Lima" (2012). konstruksi makna perempuan Jawa selama ini sudah dianggap mapan sehingga perlu dideskripsi tentang makna radikal, dengan menggunakan dekonstruksi melalui instrumen terpaku yang pernah dilakukan oleh Derrida. Penelitian tersebut menemukan bahwa lagu "Ngamen Lima" merupakan bentuk radikalisisasi atas tafsir lama yang telah menjadi stereotipe perempuan Jawa.

Penelitian lainnya karya yang berjudul "Dekonstruksi Pesan Dalam Lagu "Amin Paling Serius" yang mendekonstruksi dan menafsirkan lirik lagu dengan menggunakan teori kritis. Penelitiannya berupaya mengungkap makna dan asumsi mendasar di balik lirik lagu "Amin Paling Serius", memungkinkan pendengar dan pembaca mendapatkan wawasan lebih dalam. Penelitian ini berupaya mengungkap makna dan asumsi mendasar di balik lirik, yang memungkinkan pendengar dan pembaca mendapatkan wawasan lebih dalam.

Selain itu, di penelitian lain karya yang berjudul "Dekonstruksi Makna Lagu Pemanggil Hantu (Analisis Hermeneutika pada Podcastery Jurnalrisa Episode 4 Lagu Pemanggil Hantu)" membahas dekonstruksi makna lagu - lagu pemanggil hantu yang dibahas melalui Podcastery Jurnalrisa dan meluruskan persepsi masyarakat terhadap lagu - lagu yang dianggap dapat menghasilkan aura mistis, dengan teori dekonstruksi Jacques Derrida.

Penelitian tersebut menemukan bahwa rasa takut masyarakat lebih dipengaruhi oleh konstruksi budaya dalam media, bukan oleh lagu itu sendiri.

Penelitian ini menjadi pembeda karena analisis Jacques Derrida sedikit digunakan dalam musik modern yang relevan dengan hubungan asmara generasi muda saat ini. Penelitian ini bertujuan untuk mendekonstruksi lirik lagu "The Apartment We Won't Share" dengan menggunakan perspektif Jacques Derrida, guna mengungkap kompleksitas makna kegagalan hubungan yang ada di dalamnya. Penelitian ini menjadi relevan karena dekonstruksi tidak hanya membuka peluang untuk membaca ulang teks dengan cara yang lebih mendalam, tetapi juga menantang cara tradisional dalam memahami lirik lagu sebagai karya seni. **Dengan demikian, penelitian ini diharapkan mampu memberikan kontribusi teoretis dan praktis bagi kajian sastra, khususnya dalam analisis lirik lagu dalam ranah musik populer, yang sering kali dianggap kurang serius dibandingkan teks sastra tradisional.**

Penelitian ini menggunakan pendekatan dekonstruksi Jacques Derrida untuk menganalisis makna kegagalan hubungan dalam lirik lagu The Apartment We Won't Share karya NIKI. Pendekatan ini dipilih karena penelitian bertujuan untuk menginterpretasikan makna lirik lagu secara mendalam tanpa menggunakan data numerik. Dekonstruksi digunakan untuk membongkar struktur makna dalam lirik dan mengungkap kontradiksi serta ambiguitas yang tersembunyi dalam teks.

Obyek penelitian dalam kajian ini adalah lirik lagu The Apartment We Won't Share, dengan fokus pada simbol dan makna yang terkait dengan kegagalan hubungan. Sementara itu, subyek penelitian tidak melibatkan partisipan manusia karena penelitian ini berbasis analisis teks. Dalam konteks ini, subyek dapat merujuk pada peneliti yang melakukan interpretasi terhadap teks menggunakan pendekatan dekonstruksi.

Pengumpulan data dilakukan melalui beberapa tahap teknis. Pertama, transkripsi lirik dilakukan dengan mengakses teks dari situs Genius (<https://genius.com/Niki-the-apartment-we-wont-share-lyrics>) dan memverifikasinya dengan mendengarkan lagu secara langsung. Kedua, lirik diterjemahkan ke dalam bahasa Indonesia melalui keahlian peneliti. Ketiga, pengamatan dilakukan terhadap simbol dan makna tersembunyi dalam lirik. Langkah analisis meliputi tiga hal, yaitu 1) mendeskripsi teks 2) membangun konstruksi melalui pembacaan 3) dekonstruksi makna menggunakan konsep Derrida. Proses ini dapat mengungkap makna tersembunyi yang melampaui struktur konvensional teks.

HASIL PENELITIAN

Deskripsi Lagu

Lagu "The Apartment We Won't Share" yang dibawakan oleh NIKI kembali menarik perhatian publik setelah viral di platform TikTok pada akhir tahun 2024. Meskipun dirilis pada tahun 2022 sebagai bagian dari album "Nicole", lagu ini mendapatkan sorotan baru karena liriknya yang mendalam dan emosional.

Lagu ini menggambarkan harapan dan impian bersama yang tidak terwujud akibat berakhirnya sebuah hubungan asmara. Melalui simbolisasi apartemen, NIKI menceritakan rencana masa depan yang pernah dibangun bersama mantan kekasihnya, namun kini hanya menjadi angan-angan. Penggunaan kata-kata metafora dalam liriknya berhasil menyampaikan emosi yang mendalam, membuat pendengar merasakan kepedihan akibat harapan yang pupus.

Kepopuleran lagu ini di TikTok menunjukkan bagaimana musik dapat menjadi medium untuk mengekspresikan perasaan dan pengalaman pribadi. Banyak pengguna TikTok yang menggunakan lagu ini sebagai latar belakang untuk konten yang berkaitan dengan perasaan kehilangan atau kenangan masa lalu, menunjukkan bahwa lagu ini berhasil menyentuh hati banyak orang. Secara keseluruhan, "The Apartment We Won't Share" adalah lagu yang menggambarkan kekecewaan dan kesedihan akibat impian bersama yang tidak terwujud, disampaikan melalui lirik yang puitis dan penuh makna.

Lirik lagu "The Apartment We Won't Share" karya NIKI

The apartment we won't share

I wonder what sad wife lives there

Have the windows deciphered her stares?

Do the bricks in the walls know to hide the affairs?

The dog we won't have is now one I would not choose

The daughter we won't raise still waits for you

The girl I won't be is the one that's yours

I hope you shortly find what you long for

Two years and some change

Isn't it strange?

You're a full-fledged socialist

I go by a new name

The filthy joke that won't

Burrow in the corner of your

Smirking lips, I mourn it to this day

The story we won't tell

Is my greatest fantasy

The passion I won't feel again

Isn't lost on me

The son you never wanted

Is the wound your father left

And the mother I won't be is

Probably for the best

Your demons I won't meet

Now someone else's word to keep

I'm sure she's beautiful and sweet

Not what I wanted, but what we need

Sumber: HYPERLINK "<https://genius.com/Niki-the-apartment-we-wont-share-lyrics>"

Konstruksi lirik lagu

Konstruksi dalam pemikiran Derrida merujuk pada bagaimana makna, identitas, dan realitas dibentuk melalui sistem bahasa dan tanda. Konstruksi adalah proses penciptaan struktur makna yang tampak stabil dalam teks atau wacana, tetapi sebenarnya selalu bersifat arbitrer dan bergantung pada oposisi biner serta konteks budaya.

Kegagalan hubungan dalam lirik lagu "The Apartment We Won't Share" direpresentasikan sebagai kehilangan masa depan yang telah dirancang bersama dengan penuh harapan, tetapi pada akhirnya tidak pernah terwujud. Oposisi biner antara harapan dan realitas terlihat dalam gambaran apartemen yang seharusnya menjadi ruang berbagi kenangan, kebersamaan, dan kehidupan bersama, tetapi kini justru ditempati oleh orang lain. Hal ini menciptakan oposisi biner antara kehadiran dan ketiadaan, di mana sesuatu yang dulu begitu nyata kini hanya tinggal bayangan semu. Kegagalan sebuah hubungan tidak hanya sekadar berakhirnya kisah cinta, tetapi juga hancurnya gambaran masa depan (kehadiran) yang telah mereka bayangkan bersama, berubah menjadi ketiadaan.

Selain kehilangan ruang fisik, lirik ini juga menggambarkan kehilangan yang lebih abstrak dan emosional, yakni tentang anak-anak yang tidak pernah lahir dari hubungan mereka. Keberadaan anak yang "menunggu" dalam narasi ini adalah simbol dari segala kemungkinan yang kini telah lenyap,

membentuk oposisi biner antara kemungkinan dan keterbatasan. Cinta yang telah kandas tidak hanya menghancurkan masa kini tetapi juga merampas potensi masa depan. Ini menunjukkan oposisi biner antara kehadiran yang diharapkan dan ketiadaan yang menjadi kenyataan, di mana hubungan yang dulu ada kini hanya menjadi memori yang tak memiliki tempat di dunia nyata.

Identitas yang pernah melekat dalam hubungan ini juga menjadi bagian dari kehancuran yang lebih dalam. Ada kesadaran dalam diri penyair bahwa dirinya tidak akan pernah menjadi seseorang yang cocok dengan pasangannya (identitas lama), sehingga ia harus menerima identitas baru yang terbentuk setelah perpisahan. Ini mencerminkan oposisi biner antara diri yang dulu dan diri yang sekarang, di mana hubungan ini mengharuskan perubahan yang tidak bisa dihindari. Hubungan ini runtuh bukan hanya karena faktor eksternal seperti keadaan atau waktu, tetapi juga karena adanya perbedaan fundamental dalam ekspektasi, kepribadian, dan cara mereka memandang dunia. Ini menunjukkan oposisi biner antara keinginan dan kebutuhan, di mana keinginan untuk tetap bersama tidak selalu sejalan dengan kebutuhan akan hubungan yang lebih sehat, sehingga perpisahan menjadi sesuatu yang diperlukan.

Selain kehilangan sosok dan harapan masa depan, ada juga kehilangan yang lebih subtil namun tetap menyakitkan, yakni kenangan-kenangan kecil yang dulu dianggap remeh tetapi kini justru menjadi bagian yang paling dirindukan. Hal-hal sederhana seperti lelucon kecil yang dulu sering diucapkan atau kebiasaan pasangan yang dianggap biasa kini berubah menjadi kenangan yang tidak bisa lagi diulang, menciptakan oposisi biner antara kehangatan masa lalu dan kehampaan masa kini. Fantasi tentang bagaimana kisah ini seharusnya berkembang menjadi sebuah cerita yang indah tetap ada dalam benak penyair, tetapi ia juga memahami bahwa kisah itu tak akan pernah menjadi kenyataan, memperjelas oposisi biner antara impian dan kenyataan.

Pada akhirnya, meskipun ada kesedihan dan kehilangan yang begitu mendalam, ada juga penerimaan bahwa meskipun perpisahan ini bukanlah sesuatu yang diinginkan (tragedi), itu adalah sesuatu yang diperlukan (penerimaan). Ini membentuk oposisi biner antara kehilangan dan pembebasan, di mana perpisahan bukan hanya tentang duka tetapi juga tentang kesempatan untuk menemukan jalan baru.

Ada pengakuan bahwa meskipun cinta mereka nyata, kebersamaan mereka tidak bisa terus berlangsung tanpa mengorbankan sesuatu yang lebih besar. Dengan demikian, kegagalan hubungan dalam lirik ini tidak hanya dipandang sebagai oposisi biner antara tragedi dan pertumbuhan, tetapi juga sebagai sebuah langkah yang, meskipun menyakitkan, diperlukan untuk menemukan sesuatu yang lebih sehat, lebih jujur, dan lebih sesuai dengan kebutuhan masing-masing individu.

Dekonstruksi lirik lagu

Konsep dekonstruksi menurut Jacques Derrida adalah pendekatan filsafat yang menantang pemahaman tetap tentang teks, makna, dan bahasa. Derrida berargumen bahwa makna dalam teks tidak pernah tetap atau absolut, tetapi selalu bersifat terbuka, tidak stabil, dan bergantung pada konteks serta interpretasi pembaca .

Dekonstruksi membongkar oposisi biner dalam teks (benar/salah, pusat/margin) dan menunjukkan ketidakstabilannya. Derrida juga memperkenalkan *differance*, yaitu bahwa makna selalu tertunda dan bergeser. Dengan dekonstruksi, ia menegaskan bahwa teks memiliki hierarki dan kontradiksi internal dan tidak ada makna tunggal yang final, menjadikannya bukan sekadar metode kritik, tetapi cara berpikir yang membongkar asumsi tentang bahasa, identitas, dan realitas .

Dalam lirik "The apartment we won't share / I wonder what sad wife lives there"

Lirik tersebut menciptakan narasi yang menggambarkan kegagalan hubungan sebagai kehilangan masa depan yang telah direncanakan. Namun, pertanyaan yang muncul adalah apakah kehilangan tersebut nyata atau hanya ilusi? Apartemen yang seharusnya menjadi ruang bersama kini beralih kepada orang lain, menjadi simbol harapan yang hancur. Dengan beralihnya kepemilikan apartemen, timbul perdebatan mengenai apakah kegagalan ini memiliki dampak yang lebih luas daripada sekadar individu yang mengalaminya. Frasa "sad wife" secara tidak langsung mengasumsikan bahwa penghuni baru juga mengalami kesedihan, tetapi asumsi ini problematis karena kebahagiaan atau kesedihan adalah pengalaman subjektif. Dengan demikian, bias emosional yang melekat dalam lirik ini mencerminkan kecenderungan manusia untuk menguniversalisasi kehilangan berdasarkan pengalaman pribadi.

1. Oposisi biner

Dari perspektif oposisi biner, lirik ini mengonstruksi pertentangan antara harapan dan realitas. Apartemen berfungsi sebagai simbol masa depan yang direncanakan, yang dalam harapan penulis lagu seharusnya menjadi ruang berbagi kebahagiaan dan kebersamaan. Namun, realitas yang terjadi justru bertolak belakang apartemen dihuni oleh orang lain, yang secara simbolis menghapus eksistensi masa depan yang diidamkan. Hal ini menimbulkan pertanyaan lebih lanjut: apakah masa depan yang tidak terjadi dapat dianggap sebagai kehilangan nyata, atau sekadar ilusi dari ekspektasi yang tidak terealisasi? Oposisi ini menunjukkan bahwa apa yang dianggap sebagai "kehilangan" mungkin hanyalah ketidakmampuan menerima perubahan realitas. Oposisi biner lainnya yang muncul adalah antara kebahagiaan dan kesedihan. Dalam lirik, terdapat asumsi bahwa apartemen tersebut seharusnya menjadi tempat kebahagiaan yang gagal terwujud, sementara istri baru yang tinggal di sana diasumsikan sebagai sosok yang sedih. Namun, apakah kesedihan itu benar-benar nyata, atau hanya refleksi dari emosi penulis lagu sendiri? Dengan mempertanyakan oposisi ini, lirik kehilangan kepastian maknanya dan mulai berkontradiksi dengan asumsi awalnya.

2. Hierarki

Hierarki makna dalam lirik ini juga beroperasi secara implisit melalui konstruksi naratif yang dibuat oleh penulis lagu. Dalam hierarki ini, penulis menempatkan dirinya sebagai subjek utama yang mengalami kehilangan, sementara istri asing menjadi objek pasif yang langsung diinterpretasikan sebagai "sedih" tanpa memiliki suara atau perspektifnya sendiri. Sementara itu, apartemen berfungsi sebagai saksi bisu yang menjadi simbol impian yang gagal. Hierarki ini menunjukkan bagaimana pengalaman personal membentuk konstruksi realitas subjektif yang tidak selalu mencerminkan keadaan objektif. Dengan mengasumsikan bahwa perempuan lain yang tinggal di sana pasti "sedih," penulis menempatkan dirinya dalam posisi superior, seolah-olah hanya dirinya yang dapat memahami makna emosional apartemen tersebut. Namun, jika perspektif dibalik, bisa saja istri tersebut justru bahagia dan apartemen menjadi simbol awal kehidupan baru yang lebih baik. Pertanyaan ini menggoyahkan struktur hierarki dalam lirik, menunjukkan bahwa makna tidak pernah absolut dan selalu bergantung pada perspektif yang membacanya.

3. Kontradiksi

Selain itu, lirik ini mengandung beberapa kontradiksi internal yang dapat melemahkan narasi yang dibangun. Pertama, jika apartemen adalah simbol kehilangan, mengapa masih memiliki makna emosional setelah ditinggalkan? Jika hubungan telah berakhir, seharusnya tempat tersebut kehilangan relevansinya bagi penulis lagu. Kedua, asumsi bahwa istri baru yang tinggal di sana pasti "sedih" tidak memiliki dasar yang jelas dalam lirik. Tidak ada bukti konkret yang mendukung bahwa penghuni baru mengalami kesedihan, sehingga kesimpulan ini lebih mencerminkan proyeksi emosi penulis daripada realitas yang objektif. Ketiga, jika apartemen ini memiliki makna emosional yang mendalam, pertanyaannya adalah apakah hal itu berasal dari hubungan yang gagal atau dari ego yang terluka? Bisa jadi, kesedihan yang digambarkan dalam lirik tidak sepenuhnya berasal dari kehilangan pasangan, tetapi lebih kepada kehilangan kendali atas narasi hubungan tersebut. Dengan demikian, kontradiksi dalam teks ini mengungkapkan bahwa kesedihan yang dikonstruksi dalam lirik bukanlah realitas objektif, melainkan persepsi subjektif yang didasarkan pada pengalaman emosional individu.

Dalam lirik "Have the windows deciphered her stares? / Do the bricks in the walls know to hide the affairs?"

Lirik ini menciptakan gambaran bahwa rumah memiliki kemampuan untuk memahami emosi manusia, seolah-olah bangunan dapat membaca kesedihan atau menyimpan rahasia. Jika didekonstruksi, ini menunjukkan bagaimana manusia sering kali menghubungkan benda mati dengan perasaan mereka sendiri, menciptakan hubungan emosional dengan lingkungan sekitar. Frasa "hide the affairs" mengindikasikan bahwa penulis lagu membayangkan kemungkinan perselingkuhan terjadi dalam rumah tersebut, tetapi pertanyaannya adalah apakah ini hanya proyeksi dari rasa sakitnya sendiri? Apakah benar bahwa hubungan orang lain akan mengalami peristiwa yang sama seperti yang dialaminya? Lirik ini mengasumsikan bahwa kesedihan adalah konsekuensi tak terhindarkan dari hubungan jangka panjang, padahal setiap hubungan memiliki dinamika yang berbeda.

1. Oposisi biner

Dalam lirik ini, terdapat oposisi biner antara transparansi dan rahasia. Jendela secara simbolis melambangkan keterbukaan, penglihatan, dan kejelasan jika jendela dapat "menafsirkan tatapan," ini menunjukkan bahwa ada sesuatu yang bisa diketahui tetapi tidak dikatakan secara eksplisit. Sebaliknya, batu bata dan dinding melambangkan sesuatu yang tersembunyi dan kokoh, seolah-olah menyimpan rahasia. Namun, oposisi ini menjadi tidak stabil karena pertanyaannya sendiri mengandung ambiguitas. Apakah jendela benar-benar bisa memahami? Apakah dinding benar-benar bisa menyembunyikan sesuatu, atau justru yang disembunyikan itu menciptakan tekanan yang lebih besar? Dekonstruksi membuka kemungkinan bahwa kebenaran dan kebohongan dalam hubungan bukanlah sesuatu yang mutlak, melainkan bergantung pada sudut pandang.

2. Hierarki

Lirik ini juga membangun hierarki makna di mana elemen-elemen arsitektural (jendela dan dinding) seakan menjadi saksi atas peristiwa manusia. Jendela digambarkan sebagai pengamat pasif tetapi memiliki kemungkinan memahami sesuatu, sementara dinding berfungsi sebagai pelindung yang menyimpan rahasia dari dunia luar. Sementara itu, manusia dalam hal ini istri dalam lirik menjadi subjek yang tatapannya harus "ditafsirkan." Hierarki ini memperlihatkan bagaimana manusia dalam hubungan sering kali kehilangan kontrol atas narasi mereka sendiri. Siapa yang memiliki kebenaran? Apakah si istri yang menatap ke luar jendela, atau dinding yang diam tetapi menyimpan rahasia? Jika hierarki ini dibalik, kita dapat mempertanyakan apakah benar ada yang tersembunyi, atau justru penulis lirik yang menciptakan ilusi akan adanya rahasia?

3. Kontradiksi

Selain itu, lirik ini mengandung kontradiksi internal yang memperumit makna. Jika jendela dapat "menafsirkan" tatapan, berarti ada kesadaran dalam benda mati, tetapi bagaimana sesuatu yang pasif bisa memahami emosi manusia? Jika dinding bisa "menyembunyikan" perselingkuhan, berarti perselingkuhan itu terjadi, tetapi bagaimana jika sebenarnya tidak ada perselingkuhan dan ini hanya asumsi yang dibuat oleh narator? Jika sesuatu harus disembunyikan, maka itu pasti diketahui oleh seseorang. Namun, jika dinding menyembunyikannya, bagaimana bisa ada kepastian tentang perselingkuhan? Kontradiksi ini menunjukkan bahwa gagasan tentang perselingkuhan atau kesedihan dalam hubungan ini mungkin tidak bersumber dari realitas objektif, melainkan dari ketidakpastian dan kecemasan internal penulis lagu. Ailih-alih menggambarkan kebenaran, lirik ini justru menunjukkan bahwa realitas dalam hubungan adalah sesuatu yang subjektif dan mudah dimanipulasi oleh asumsi dan rasa tidak aman.

Dalam lirik "The daughter we won't raise still waits for you."

Lirik "The daughter we won't raise still waits for you" tampaknya merupakan frasa tersedih dari lagu ini, mencerminkan bagaimana kegagalan hubungan tidak hanya menghilangkan kebersamaan di masa kini, tetapi juga merampas kemungkinan masa depan. Anak yang tidak pernah lahir menjadi simbol dari kehidupan yang tidak akan terjadi, tetapi frasa "still waits for you" menunjukkan bahwa mungkin masih ada harapan atau kenangan yang belum sepenuhnya hilang, seolah-olah penulis lagu masih merasa ada sesuatu yang belum terselesaikan.

1. Oposisi biner

Lirik ini menciptakan oposisi biner antara realitas dan imajinasi dalam hubungan yang gagal. Secara realitas, anak itu tidak pernah ada, hubungan telah berakhir, dan kemungkinan membesarkan anak bersama menjadi mustahil. Namun, dalam narasi lirik, anak yang tidak pernah lahir itu masih "menunggu," seolah-olah memiliki keberadaan metaforis dalam kenangan atau harapan yang belum sepenuhnya pudar. Oposisi ini menunjukkan bahwa batas antara yang nyata dan yang tidak nyata menjadi kabur. Jika anak tersebut tidak pernah ada, bagaimana ia bisa "menunggu"? Apakah ini berarti bahwa masa depan yang dibayangkan memiliki kekuatan emosional yang sama dengan kenyataan? Imajinasi masa lalu memiliki bobot yang hampir setara dengan realitas, membuat oposisi ini tidak stabil dan bisa dibongkar.

Selain itu, terdapat oposisi lain dalam lirik ini, yaitu antara kehilangan dan keabadian. Kehilangan ditandai dengan berakhirnya hubungan dan lenyapnya semua rencana bersama, tetapi keabadian hadir dalam bayangan anak yang tidak pernah lahir yang tetap "menunggu," menciptakan kesan bahwa bagian dari hubungan tersebut masih ada dalam bentuk lain. Dekonstruksi mempertanyakan: jika kehilangan itu absolut, mengapa anak yang tidak pernah ada masih memiliki tempat dalam lirik ini? Jika sesuatu yang tidak nyata masih bisa "menunggu," maka kehilangan itu sendiri menjadi konsep yang ambigu dan tidak pernah sepenuhnya terjadi.

2. Hierarki

Lirik ini juga memperlihatkan hierarki makna dalam hubungan. Narator dan mantan pasangan berperan sebagai pencipta kemungkinan, memiliki kuasa atas keputusan masa depan, termasuk kemungkinan memiliki anak. Di sisi lain, anak yang tidak pernah lahir menjadi objek pasif yang tidak memiliki keberadaan nyata, tetapi tetap diberi peran dalam narasi sebagai sosok yang "menunggu." Waktu pun menjadi faktor pembatas, menandakan bahwa masa depan yang diimpikan telah tertutup, tetapi masih membayangi realitas saat ini. Namun, jika hierarki ini dibalik, muncul pertanyaan menarik: jika hubungan sudah berakhir, mengapa narator masih merasakan keberadaan anak ini sebagai sesuatu yang "menunggu"? Apakah ini menunjukkan bahwa harapan untuk masa depan lebih kuat daripada realitas hubungan yang telah usai? Ataukah ini hanya proyeksi dari rasa kehilangan, di mana narator tidak bisa melepaskan gagasan tentang kehidupan yang tidak terjadi? Dengan membongkar hierarki ini, kita melihat bahwa meskipun narator tampaknya memiliki kendali atas pemikiran dan perasaannya, ia sebenarnya masih terikat pada masa depan yang tidak pernah terwujud.

3. Kontradiksi

Selain itu, lirik ini mengandung kontradiksi mendasar yang menggoyahkan kepastian maknanya. Jika anak itu tidak pernah lahir, bagaimana ia bisa "menunggu"? Apakah ini berarti sesuatu yang tidak ada bisa memiliki pengaruh emosional? Jika hubungan telah berakhir, mengapa masa depan yang sudah hilang masih dianggap sebagai sesuatu yang memiliki dampak? Jika kehilangan itu absolut, bagaimana mungkin sesuatu yang tidak pernah ada tetap memiliki kehadiran dalam ingatan dan perasaan narator? Kontradiksi ini menunjukkan bahwa kehilangan bukanlah sesuatu yang bersifat final.

Narator mungkin ingin percaya bahwa masa depan mereka telah berakhir, tetapi pada saat yang sama, ia juga menciptakan narasi di mana bagian dari hubungan tersebut masih ada dalam bentuk "penantian."

Dalam Lirik "The girl I won't be is the one that's yours"

Lirik ini berpusat pada konflik identitas dan ekspektasi dalam hubungan. Penulis lagu menyatakan bahwa dirinya tidak bisa menjadi seseorang yang "dimiliki" oleh pasangannya, yang mengindikasikan adanya ketidakcocokan fundamental. Namun, dalam dekonstruksi, makna ini tidak sesederhana yang terlihat.

1. Oposisi biner

Lirik ini membentuk oposisi antara diri sendiri yang autentik dan diri yang diinginkan oleh pasangan. Identitas Autentik (*the girl I won't be*) menunjukkan bahwa penulis lagu tidak bisa atau tidak mau berubah menjadi sosok yang sesuai dengan ekspektasi pasangannya, mencerminkan kebebasan, kemandirian, atau penolakan terhadap tekanan dalam hubungan. Di sisi lain, Identitas yang Diharapkan (*the one that's yours*) mengacu pada sosok perempuan lain, baik secara literal maupun metaforis, yang lebih cocok dengan pasangan tersebut. Frasa "yours" menandakan kepemilikan, yang menunjukkan bahwa pasangan memiliki ekspektasi tertentu atas perempuan yang bersamanya. Namun, dekonstruksi mempertanyakan apakah identitas itu benar-benar bersifat tetap. Jika penulis menyatakan dirinya sebagai "the girl I won't be," apakah ini berarti identitasnya sepenuhnya telah ditentukan? Ataukah ini hanya penolakan terhadap sesuatu yang sebenarnya tetap fleksibel dan bisa berubah? Selain itu, frasa "the one that's yours" menimbulkan kontradiksi: jika seseorang bisa menjadi "milik" orang lain, apakah itu berarti kehilangan individualitas? Jika perempuan yang "dimiliki" itu bukanlah penulis, lalu apakah identitas "milik" ini sesuatu yang nyata atau hanya konstruksi pasangan? Dengan membongkar oposisi ini, kita melihat bahwa identitas dalam hubungan tidak selalu statis, melainkan hasil negosiasi antara harapan, tekanan sosial, dan keinginan pribadi .

2. Hierarki

Lirik ini juga memperlihatkan hierarki makna dalam hubungan. Dalam struktur yang tersirat, pasangan berperan sebagai subjek dominan yang memiliki ekspektasi dan "kepemilikan" atas perempuan yang sesuai dengannya, sementara penulis lagu menempati posisi individu yang menolak dikendalikan dan lebih memilih mempertahankan identitasnya sendiri. Sementara itu, perempuan lain dalam narasi ini menjadi simbol dari sosok yang dapat menerima posisi "dimiliki" dalam hierarki hubungan. Namun, jika hierarki ini dibalik, muncul pertanyaan: apakah pasangan benar-benar memiliki kendali atas siapa yang bisa menjadi "miliknya"? Jika penulis menolak peran ini, apakah pasangan kehilangan kekuasaan dalam hubungan? Atau justru penolakan ini adalah bentuk lain dari kendali, di mana penulis sebenarnya memegang otoritas atas identitasnya sendiri? Hierarki ini menjadi tidak stabil karena kepemilikan dalam hubungan romantis tidak bisa sepenuhnya ditentukan oleh satu pihak. Jika pasangan mencari perempuan lain yang bisa "dimilikinya," apakah itu berarti hubungan adalah transaksi kepemilikan? Jika ya, maka lirik ini sebenarnya mengkritik gagasan tradisional tentang cinta sebagai kepemilikan.

3. Kontradiksi

Selain itu, lirik ini mengandung kontradiksi yang melemahkan kepastian maknanya. Frasa "The girl I won't be" mengakui kemungkinan eksistensinya, tetapi sekaligus menolaknya. Jika penulis lagu menyatakan bahwa ia tidak akan menjadi perempuan itu, maka identitas tersebut sebenarnya telah dipertimbangkan. Namun, jika identitas itu tidak ada, mengapa ia merasa perlu untuk menyangkalnya? Sementara itu, frasa "The one that's yours" menyiratkan kepemilikan, tetapi juga menolaknya. Jika ada perempuan lain yang bisa menjadi "milik" pasangannya, apakah ini berarti bahwa pasangan tersebut selalu membutuhkan seseorang untuk dimiliki? Jika cinta sejati tidak seharusnya bersifat kepemilikan, maka mengapa "the one that's yours" dianggap sebagai alternatif yang lebih cocok? Kontradiksi ini menunjukkan bahwa hubungan tidak sekadar soal cocok atau tidak cocok, tetapi juga tentang bagaimana ekspektasi dan peran dalam hubungan itu dikonstruksi. Penulis menolak ekspektasi pasangannya, tetapi tetap mengakui keberadaan perempuan lain yang bisa memenuhi harapan tersebut, seolah-olah peran itu memang ada dan hanya butuh pengganti.

Dalam Lirik "Two years and some change / Isn't it strange? / You're a full-fledged socialist / I go by a new name."

Lirik tersebut mencerminkan bagaimana perpisahan menciptakan jalur transformasi individu yang berbeda. Setelah dua tahun, mantan pasangan berubah menjadi seorang full-fledged socialist, sementara penulis lagu mengalami perubahan identitas dengan mengadopsi new name. Perubahan ini bukan sekadar pertumbuhan personal, tetapi juga menunjukkan bagaimana hubungan yang berakhir memungkinkan identitas yang sebelumnya tertahan untuk berkembang. Namun, jika dilihat melalui perspektif dekonstruksi, makna dalam lirik ini menjadi tidak sesederhana yang terlihat.

1. Oposisi biner

Lirik ini membentuk oposisi antara identitas lama dan identitas baru yang terjadi pasca-perpisahan. Diri yang Lama (sebelum dua tahun berpisah) mengacu pada saat hubungan masih berlangsung dan identitas masing-masing belum berkembang seperti sekarang. Sementara itu, Diri yang Baru (setelah dua tahun berpisah) menggambarkan perubahan signifikan: mantan pasangan menjadi seorang sosialis sejati, sedangkan penulis lagu mengganti namanya sebagai simbol transformasi diri. Namun, dekonstruksi mempertanyakan apakah perubahan ini benar-benar asli atau sekadar kebutuhan untuk menciptakan jarak dari masa lalu. Apakah mereka akan tetap berubah seperti ini jika masih bersama, ataukah hubungan lama hanya memperlambat proses ini? Jika perubahan terjadi karena perpisahan, bukankah ini berarti mereka sebenarnya masih terhubung secara tidak langsung melalui dampak yang mereka timbulkan satu sama lain? Dengan mempertanyakan hal ini, oposisi antara diri yang lama dan diri yang baru menjadi tidak stabil. Identitas bukan sesuatu yang tetap, tetapi selalu dalam proses menjadi sesuatu yang lain, sehingga batas antara sebelum dan sesudah perpisahan menjadi kabur.

2. Hierarki

Lirik ini juga menciptakan hierarki tersirat antara perubahan ideologis (mantan pasangan menjadi sosialis) dan perubahan identitas personal (penulis mengganti nama). Perubahan Ideologis (sosialisasi) menggambarkan transformasi mantan pasangan dalam cara berpikir, nilai-nilai, dan kemungkinan besar cara hidupnya. Istilah full-fledged socialist mengindikasikan bahwa perubahan ini bukan sekadar eksperimen, tetapi sudah menjadi bagian mendalam dari kepribadiannya. Sementara itu, Perubahan Identitas Personal (nama baru) menunjukkan transformasi yang lebih bersifat internal dan personal, di mana penulis lagu memilih untuk mengubah cara ia dikenali oleh dunia.

Nama adalah elemen identitas yang fundamental; perubahan ini bisa berarti upaya untuk melepaskan diri dari masa lalu, menemukan kembali diri, atau menciptakan persona baru yang lebih sesuai dengan dirinya saat ini. Namun, jika kita membalik hierarki ini, muncul pertanyaan: apakah perubahan ideologi lebih signifikan daripada perubahan nama? Atau justru perubahan nama lebih radikal karena melibatkan aspek personal yang lebih mendalam? Apakah ideologi sosialis mantan pasangan merupakan bagian dari pencarian identitas, sama seperti penulis lagu yang mengganti namanya? Jika ideologi dan identitas personal sama-sama merupakan bentuk perubahan, apakah benar ada perbedaan hierarkis antara keduanya, ataukah keduanya hanya dua aspek dari proses evolusi yang sama? Dengan membalik hierarki ini, kita melihat bahwa perubahan dalam lirik ini bukan sekadar tentang politik atau nama, tetapi tentang bagaimana individu membentuk ulang dirinya setelah hubungan berakhir.

3. Kontradiksi

Selain itu, lirik ini mengandung kontradiksi yang melemahkan pemisahan antara masa lalu dan masa kini. Jika mereka sudah benar-benar berpisah dan berubah, mengapa masih ada refleksi terhadap satu sama lain? Lirik ini menunjukkan bahwa meskipun mereka telah berubah, mereka masih membandingkan perubahan masing-masing. Ini menimbulkan pertanyaan: apakah mereka benar-benar telah sepenuhnya move on, ataukah mereka masih mendefinisikan diri berdasarkan mantan pasangan? Selain itu, perubahan yang mereka alami dapat dilihat sebagai bukti bahwa hubungan masa lalu masih mempengaruhi mereka. Jika mantan pasangan berubah menjadi sosialis dan penulis lagu mengganti nama, mungkin keduanya adalah dampak dari hubungan mereka yang dulu. Ini berarti bahwa meskipun hubungan sudah berakhir, jejak hubungan itu tetap ada dalam proses transformasi mereka.

Pertanyaan lain yang muncul adalah apakah perubahan ini merupakan kebebasan atau bentuk keterikatan yang baru. Jika mereka berubah hanya setelah berpisah, apakah ini menunjukkan bahwa hubungan dulu bersifat menekan? Namun, jika mereka masih saling memikirkan perubahan satu sama

lain, apakah ini berarti perpisahan bukan benar-benar akhir, tetapi hanya fase lain dari hubungan dalam bentuk yang berbeda? Kontradiksi ini membuat lirik kehilangan kepastian maknanya. Apakah perubahan ini adalah bentuk kebebasan dari hubungan yang gagal, atau justru bukti bahwa hubungan itu masih membentuk mereka?

Dalam lirik "The filthy joke that won't / Burrow in the corner of your / Smirking lips, I mourn it to this day."

menunjukkan bagaimana kehilangan dalam sebuah hubungan tidak hanya mencakup hal-hal besar seperti cinta atau kebersamaan, tetapi juga detail kecil yang membentuk kedekatan emosional. "Filthy joke" melambangkan humor yang intim, sesuatu yang bersifat personal dan hanya bisa dipahami dalam konteks hubungan mereka. Namun, setelah perpisahan, lelucon itu kehilangan tempatnya, tidak lagi mengisi sudut bibir mantan pasangan yang dahulu tersenyum. Jika dilihat melalui perspektif dekonstruksi, kehilangan ini dapat dipertanyakan: apakah yang benar-benar hilang adalah lelucon itu sendiri, ataukah makna dan keintiman yang melekat padanya?

1. Oposisi biner

Lirik ini membentuk oposisi antara keakraban dalam hubungan dan keterasingan setelah perpisahan. Keakraban ditunjukkan melalui simbol lelucon yang hanya bisa dipahami oleh dua orang dalam hubungan yang erat, sementara keterasingan muncul karena lelucon itu tidak lagi memiliki tempat setelah perpisahan. Namun, dekonstruksi mempertanyakan apakah kehilangan ini benar-benar tentang lelucon ataukah tentang keinginan penulis lagu untuk tetap memiliki hubungan emosional dengan mantan pasangan. Jika humor itu hanya bisa hidup dalam hubungan mereka, apakah artinya humor tersebut memang tidak memiliki makna di luar hubungan itu sendiri? Dengan mempertanyakan hal ini, oposisi antara keakraban dan keterasingan menjadi tidak stabil. Lelucon kotor yang dulu bermakna kini kehilangan konteksnya, tetapi masih bertahan dalam ingatan penulis, menunjukkan bahwa kehilangan bukanlah sesuatu yang absolut, melainkan tetap hidup dalam ingatan dengan cara yang berbeda.

2. Hierarki

Selain itu, lirik ini membalik hierarki makna dalam narasi hubungan, di mana aspek besar seperti cinta dan komitmen sering kali dianggap sebagai elemen yang paling penting, sedangkan detail kecil seperti berbagi humor sering kali dipandang remeh. Namun, dalam lirik ini, justru kehilangan sesuatu yang tampak sepele, sebuah lelucon kotor yang paling diratapi, menunjukkan bahwa aspek kecil dalam hubungan bisa menjadi inti dari kehilangan yang sesungguhnya. Ini menimbulkan pertanyaan: apakah kehilangan lelucon ini lebih menyakitkan daripada kehilangan pasangan itu sendiri, ataukah lelucon ini hanya menjadi simbol dari kehilangan yang lebih besar? Jika penulis lagu masih meratapi humor yang dulu mereka bagi, apakah artinya hubungan itu masih memiliki kekuatan meskipun telah berakhir? Dengan membalik hierarki ini, kita melihat bahwa kehilangan dalam hubungan tidak hanya terjadi pada aspek-aspek besar, tetapi juga dalam detail-detail kecil yang membentuk keintiman emosional.

3. Kontradiksi

Lebih jauh, lirik ini mengandung kontradiksi internal yang membuat maknanya tidak sepenuhnya stabil. Jika lelucon itu "tidak bisa" lagi tinggal di bibir mantan pasangan, mengapa masih bisa hidup dalam ingatan penulis lagu? Lirik ini menyiratkan bahwa humor itu telah hilang karena mantan pasangan tidak lagi meresponsnya, namun jika lelucon ini benar-benar mati, mengapa penulis masih meratapinya? Ini menunjukkan bahwa kehilangan itu bersifat paradoks: sesuatu yang dianggap telah hilang justru tetap bertahan dalam memori. Jika sesuatu yang kecil seperti lelucon bisa memiliki dampak emosional yang besar, apakah benar hubungan mereka telah sepenuhnya berakhir? Jika hubungan sudah benar-benar mati, maka seharusnya hal-hal kecil seperti lelucon kotor ini juga tidak lagi memiliki efek emosional.

Kenyataannya, penulis lagu masih mengenang dan meratapi hal tersebut, yang berarti hubungan itu masih memiliki pengaruh. Ironisnya, banyak kebiasaan kecil seperti berbagi lelucon mungkin dianggap biasa saja saat hubungan masih ada, tetapi baru setelah hubungan berakhir, hal-hal kecil ini mendapatkan makna yang lebih besar, seolah-olah mereka menjadi bukti dari apa yang telah hilang. Ini mengungkapkan kontradiksi dalam cara manusia memahami kehilangan: sesuatu sering kali baru dihargai sepenuhnya setelah ia menghilang. Kontradiksi ini menunjukkan bahwa kehilangan dalam hubungan tidak selalu bersifat absolut. Hal-hal kecil yang seharusnya mati bersama hubungan itu justru bisa terus hidup dalam ingatan, menciptakan keterikatan emosional yang sulit dihapus.

Dalam lirik "Your demons I won't meet / Now someone else's word to keep"

Lirik ini mengungkapkan kesadaran bahwa penulis lagu tidak lagi harus menghadapi masalah internal mantan pasangannya. Dengan perpisahan mereka, beban emosional yang dulu menjadi bagian dari hubungan kini menjadi tanggung jawab orang lain. Ada ambivalensi dalam pernyataan ini di satu sisi, ini bisa dilihat sebagai kelegaan, tetapi di sisi lain, ada kesedihan tersirat karena hubungan itu berakhir. Dekonstruksi lirik ini menyoroti bagaimana oposisi biner, hierarki makna, dan kontradiksi dalam teks mengaburkan kepastian maknanya.

1. Oposisi biner

Lirik ini mengandung oposisi antara kebebasan dari beban emosional dan keterikatan dalam hubungan yang menyakitkan. Kebebasan terlihat dalam pernyataan bahwa penulis lagu tidak lagi harus menghadapi "demons" atau trauma dari pasangannya, menyiratkan bahwa perpisahan membawa kelegaan karena ia terbebas dari tanggung jawab emosional yang mungkin dulu membebani. Namun, keterikatan tetap ada dalam baris kedua. Dengan mengatakan bahwa sekarang ada orang lain yang harus menjaganya, ada implikasi bahwa beban ini tetap eksis, hanya saja berpindah tangan. Dekonstruksi mempertanyakan apakah oposisi ini benar-benar nyata: jika perpisahan adalah kebebasan, mengapa masih ada keterikatan dalam cara penulis lagu berbicara tentang pasangannya? Jika hubungan itu begitu sulit, mengapa masih ada perasaan cukup kuat untuk mengakui keberadaan "demons" tersebut? Apakah kebebasan ini adalah kemenangan, atau justru bentuk kehilangan yang terselubung? Dengan demikian, oposisi antara kebebasan dan keterikatan mulai goyah apa yang tampak sebagai pembebasan bisa jadi hanyalah kehilangan yang belum sepenuhnya diterima.

2. Hierarki

Selain itu, terdapat hierarki makna yang terbentuk melalui cara penulis lagu memposisikan dirinya terhadap mantan pasangan dan "someone else" yang kini bertanggung jawab atas "demons" tersebut. Dalam hubungan yang telah lalu, penulis berada dalam posisi seseorang yang harus menghadapi "demons" pasangannya, sedangkan pasangan menjadi individu yang membawa luka atau masalah emosional ke dalam hubungan. Setelah perpisahan, hierarki ini bergeser: penulis kini berada di luar masalah ini, seolah telah diselamatkan dari beban emosional tersebut, sementara mantan pasangan masih membawa "demons" yang kini menjadi masalah orang lain. Namun, jika hierarki ini dibalik, muncul pertanyaan: apakah penulis benar-benar bebas dari beban tersebut, ataukah ia hanya mengalihkannya ke orang lain? Apakah ini menunjukkan bahwa pasangan tidak pernah berubah dan selamanya akan membawa "demons" ke hubungan lain? Jika penderitaan hanya berpindah tangan, maka ini bukanlah kemenangan atau keselamatan, melainkan pola yang terus berulang.

3. Kontradiksi

Lirik ini juga mengandung kontradiksi yang menggoyahkan kepastian maknanya. Jika penulis lagu sudah terbebas, mengapa masih perlu mengomentari beban ini? Jika "demons" pasangan sudah bukan tanggung jawabnya, mengapa masih ada kebutuhan untuk menyatakan bahwa sekarang beban itu menjadi milik orang lain? Apakah ini benar-benar kelegaan, atau justru bentuk kepahitan bahwa hubungan berakhir tetapi masalahnya tetap ada? Jika pasangan selalu membawa "demons" ini, apakah itu berarti hubungan mereka sejak awal ditakdirkan untuk gagal? Jika masalah ini begitu mendalam, mengapa hubungan itu berlangsung cukup lama sehingga penulis merasa cukup terlibat untuk menghadapi "demons" tersebut? Apakah penulis benar-

benar percaya bahwa pasangan tidak bisa berubah? Jika orang lain sekarang memiliki beban ini, apakah itu berarti hubungan mereka akan mengalami nasib yang sama? Jika "demons" ini adalah sesuatu yang tidak bisa diatasi, apakah itu berarti pasangan akan selalu membawa kehancuran ke dalam hubungan berikutnya? Ataukah ini hanya cara penulis untuk merasionalisasi perpisahan, dengan berpikir bahwa pasangan tidak akan pernah benar-benar ahagia dengan orang lain? Kontradiksi ini menunjukkan bahwa lirik ini tidak sesederhana sekadar menyatakan kelelahan, ada ambivalensi dalam bagaimana penulis merespons perpisahan. Apakah ini benar-benar kebebasan, ataukah ini hanya cara lain untuk tetap merasa memiliki kendali atas narasi hubungan yang telah berakhir?

Dalam lirik "I'm sure she's beautiful and sweet / Not what I wanted, but what we need."

Lirik ini menggambarkan penerimaan atas kenyataan bahwa mantan pasangan kini telah menemukan seseorang yang baru. Meskipun sosok ini bukanlah yang diinginkan oleh penulis lagu, dia dianggap sebagai sesuatu yang "diperlukan." Ada dualitas antara keinginan pribadi dan kebutuhan yang lebih besar, menunjukkan bahwa terkadang perpisahan terjadi bukan karena kurangnya cinta, tetapi karena adanya ketidaksesuaian yang lebih mendalam. Namun, dengan pendekatan dekonstruksi, kita dapat melihat bagaimana oposisi biner, hierarki makna, dan kontradiksi dalam teks mengaburkan kepastian maknanya.

1. Oposisi biner

Lirik ini didasarkan pada oposisi antara keinginan pribadi (want) dan kebutuhan yang lebih besar (need). Keinginan terlihat dalam pengakuan bahwa pasangan baru mantannya bukanlah seseorang yang diinginkan, yang menunjukkan bahwa secara emosional masih ada keterikatan atau harapan yang tidak terpenuhi. Namun, kebutuhan dinyatakan melalui klaim bahwa sosok ini adalah sesuatu yang "diperlukan," yang bisa berarti bahwa meskipun tidak sesuai dengan keinginannya, hubungan baru ini lebih baik bagi semua pihak. Dekonstruksi mempertanyakan apakah oposisi ini benar-benar valid: apakah sesuatu yang tidak diinginkan bisa benar-benar dianggap sebagai kebutuhan? Bagaimana penulis lagu dapat mengetahui bahwa hubungan baru ini adalah sesuatu yang "dibutuhkan"? Apakah "kebutuhan" di sini adalah sesuatu yang objektif, atau hanya upaya rasionalisasi terhadap kehilangan? Jika kita mempertanyakan batas antara keinginan dan kebutuhan, oposisi ini mulai kehilangan kejelasannya. Apa yang "dibutuhkan" bisa jadi hanyalah konstruksi untuk menerima keadaan, bukan sesuatu yang benar-benar lebih baik.

2. Hierarki

Dalam lirik ini, ada hierarki makna yang tersirat mengenai siapa yang memiliki otoritas dalam menentukan apa yang terbaik. Hierarki ini terlihat dalam dua bentuk utama. Pertama, hierarki dalam relasi menempatkan penulis lagu sebagai pihak yang memberikan validasi terhadap hubungan baru mantannya, sementara pasangan baru hanya dinilai dari luar dan tidak memiliki suara dalam lirik. Kedua, hierarki antara perasaan dan logika menempatkan perasaan (keinginan) sebagai sesuatu yang kurang penting, sedangkan logika (kebutuhan) dianggap lebih tinggi dan lebih rasional. Namun, dekonstruksi membalikkan hierarki ini dengan mempertanyakan: jika penulis lagu benar-benar menerima situasi ini sebagai sesuatu yang lebih baik, mengapa masih ada keinginan yang bertentangan dengan kebutuhan? Jika pasangan baru adalah sesuatu yang "diperlukan," mengapa penulis masih merasa perlu untuk membandingkannya dengan keinginannya sendiri? Jika hubungan baru ini memang lebih baik, mengapa penulis masih mencoba memberi validasi seolah-olah ia yang memiliki kendali terhadap situasi? Dengan mempertanyakan hierarki ini, kita melihat bahwa lirik ini bukan sekadar ekspresi penerimaan, tetapi juga upaya untuk tetap merasa memiliki pengaruh terhadap kehidupan mantannya.

3. Kontradiksi

Selain itu, ada beberapa kontradiksi dalam lirik ini yang menggoyahkan kepastian maknanya. Jika penulis lagu benar-benar menerima hubungan baru ini sebagai kebutuhan, mengapa masih ada penekanan bahwa ini bukan sesuatu yang diinginkan? Jika sesuatu itu benar-benar lebih baik, seharusnya tidak ada perasaan kehilangan atau konflik antara keinginan dan kebutuhan. Dengan menyatakan bahwa pasangan baru ini "beautiful and sweet," penulis tampaknya berusaha memberikan pujian, tetapi tetap menyisipkan jarak emosional. Kontradiksi lainnya muncul dalam pertanyaan apakah hubungan baru ini adalah yang "dibutuhkan," yang berimplikasi bahwa hubungan lama mungkin tidak perlu ada sejak awal.

Jika hubungan lama tidak memenuhi kebutuhan, mengapa hubungan itu terjadi sejak awal? Apakah ini menunjukkan bahwa hubungan lama hanya berdasarkan keinginan tanpa fondasi yang kuat? Terakhir, ada ambiguitas dalam apakah kebahagiaan mantan pasangan benar-benar menjadi prioritas, ataukah ini hanya cara untuk menenangkan diri. Dengan mengatakan bahwa pasangan baru adalah "yang dibutuhkan," penulis lagu mencoba membangun narasi bahwa perpisahan ini memiliki tujuan yang lebih besar. Namun, jika ini benar-benar tentang kebutuhan, mengapa masih ada pengakuan bahwa itu bukan yang diinginkan? Kontradiksi ini mengungkap bahwa penerimaan dalam lirik ini tidak sepenuhnya tanpa ambivalensi. Ada upaya untuk merasionalisasi kehilangan, tetapi masih ada jejak keterikatan yang belum sepenuhnya hilang.

PEMBAHASAN

Konsep *différance* Derrida menyoroti bagaimana makna selalu tertunda dan bergeser dalam sistem tanda. Dalam konteks kegagalan hubungan yang diekspresikan dalam lirik-lirik lagu *The Apartment We Won't Share*, ketidakpastian makna menjadi elemen yang dominan. Kegagalan hubungan tidak dipahami sebagai sesuatu yang final, melainkan sebagai sesuatu yang selalu tertunda dan hadir dalam berbagai bentuk ingatan, proyeksi, dan imajinasi. Kegagalan mewujudkan masa depan bersama

Pada lirik "The apartment we won't share / I wonder what sad wife lives there", apartemen yang tidak pernah ditempati bersama menjadi simbol kehilangan yang ambigu. Apartemen tersebut tetap ada, tetapi maknanya berubah seiring waktu. Dalam *différance*, kehilangan tidak pernah absolut; ia tetap hidup dalam ingatan meskipun secara fisik sudah tidak relevan. Demikian pula, asumsi tentang "sad wife" menunjukkan bagaimana kehilangan sering kali diproyeksikan pada orang lain, tanpa kepastian apakah kesedihan itu benar-benar ada.

Selain itu, dalam lirik "The daughter we won't raise still waits for you.", *différance* bekerja melalui penundaan makna yang ekstrem. Anak yang tidak pernah ada tetap "menunggu," menunjukkan bahwa kehilangan dalam hubungan tidak hanya terjadi pada yang nyata, tetapi juga pada yang tidak pernah terjadi. Konsep kehilangan menjadi paradoks anak yang tidak ada tetapi memiliki kehadiran dalam kenangan, sehingga realitas dan imajinasi saling tumpang tindih.

Kegagalan dalam kepercayaan dan transparansi

Lirik "Have the windows deciphered her stares? / Do the bricks in the walls know to hide the affairs?" memperlihatkan bagaimana makna dalam hubungan tidak pernah bersifat tetap. Jendela dan dinding yang seharusnya bersifat pasif malah dikonstruksi sebagai saksi emosional dari hubungan manusia. Dalam konsep *différance*, hal ini menunjukkan bahwa makna hubungan selalu bergantung pada jejak tanda yang tidak hadir secara langsung. Jika jendela benar-benar bisa "menafsirkan" tatapan, maka realitas hubungan menjadi tidak stabil, karena ia bergantung pada sesuatu yang tidak dapat berbicara atau mengonfirmasi kebenaran.

Kegagalan identitas dalam hubungan

Lirik "The girl I won't be is the one that's yours." menunjukkan bahwa identitas dalam hubungan selalu bersifat sementara dan tidak stabil. *Différance* bekerja dengan menunda kepastian makna antara "being" dan "not being." Jika penulis lagu menyatakan bahwa ia tidak akan menjadi perempuan yang diinginkan pasangannya, maka ia tetap mengakui keberadaan kemungkinan tersebut. Identitas bukanlah sesuatu yang tetap, melainkan hasil dari

negosiasi antara harapan, ekspektasi, dan realitas.

Kegagalan dalam menutup masa lalu secara sempurna

Lirik "Two years and some change / Isn't it strange? / You're a full-fledged socialist / I go by a new name." mencerminkan bagaimana identitas yang terbentuk dalam hubungan tidak pernah benar-benar hilang, melainkan bergeser ke dalam bentuk lain. Perubahan ideologi dan nama bukanlah sesuatu yang terjadi dalam ruang kosong, melainkan tetap membawa jejak dari hubungan masa lalu. Dalam différence, identitas bukanlah sesuatu yang tetap, melainkan selalu dalam proses pembentukan ulang.

Selain itu, irik "The filthy joke that won't / Burrow in the corner of your / Smirking lips, I mourn it to this day." memperlihatkan bagaimana kehilangan dalam hubungan tidak hanya terjadi dalam aspek besar seperti cinta atau komitmen, tetapi juga dalam detail kecil yang tampaknya remeh. Différence menunjukkan bahwa kehilangan ini tetap tertunda lelucon yang tidak lagi diucapkan tetapi memiliki efek emosional. Lelucon tersebut tidak benar-benar hilang, tetapi hadir dalam bentuk baru sebagai kenangan yang terus menghantui.

Kegagalan dalam memahami dan diterima oleh pasangan

Dalam lirik "Your demons I won't meet / Now someone else's word to keep.", makna kebebasan setelah perpisahan menjadi problematis. Jika penulis lagu benar-benar bebas, mengapa masih ada kesadaran bahwa beban emosional pasangannya kini menjadi milik orang lain? Différence menunjukkan bahwa kebebasan yang dinyatakan di sini bukanlah sesuatu yang absolut, tetapi tetap terikat pada apa yang telah terjadi di masa lalu.

Kegagalan dalam menentukan makna perpisahan

Akhirnya, dalam lirik "I'm sure she's beautiful and sweet / Not what I wanted, but what we need.", oposisi antara keinginan dan kebutuhan menjadi tidak stabil. Jika hubungan baru adalah sesuatu yang "dibutuhkan," mengapa masih ada penekanan bahwa itu bukan sesuatu yang diinginkan? Différence menyoroti bagaimana makna kebutuhan dalam hubungan tetap bergantung pada jejak hubungan sebelumnya. Keinginan dan kebutuhan tidak pernah bisa benar-benar dipisahkan karena keduanya saling membentuk dalam pemaknaan pengalaman emosional.

KESIMPULAN

Kesimpulan dari penelitian ini menunjukkan bahwa kegagalan hubungan dalam lirik lagu The Apartment We Won't Share karya NIKI bukanlah sesuatu yang final dan mutlak, melainkan sebuah pengalaman yang selalu tertunda dan berubah maknanya seiring waktu, sebagaimana dikemukakan dalam konsep différence Jacques Derrida. Setiap elemen dalam lirik lagu ini, seperti apartemen yang tidak dihuni bersama, anak yang tidak pernah lahir, hingga perubahan identitas pasca-perpisahan, memperlihatkan bagaimana kehilangan dalam hubungan tidak pernah benar-benar absolut, tetapi terus hadir dalam berbagai bentuk ingatan, proyeksi, dan narasi subjektif.

Penelitian ini menemukan bahwa kegagalan hubungan dalam lagu ini tidak hanya sekadar berakhiran cinta, tetapi juga hancurnya harapan, ketidakpastian identitas, serta ketidakmampuan untuk benar-benar melepaskan masa lalu. Dengan membongkar oposisi biner dalam lirik antara harapan dan kenyataan, keinginan dan kebutuhan, kebebasan dan keterikatan terlihat bahwa makna hubungan selalu bersifat ambigu dan tidak pernah tetap.

Bahkan setelah perpisahan, jejak hubungan tetap ada dalam bentuk kenangan, kesedihan yang diproyeksikan pada orang lain, dan perasaan kehilangan yang tidak dapat sepenuhnya dihapus.

Melalui pendekatan dekonstruksi, penelitian ini juga menyoroti bagaimana lirik lagu ini tidak sekadar merepresentasikan kegagalan hubungan, tetapi juga mengkritisi bagaimana manusia memahami dan merasionalisasi kehilangan. Dalam banyak bagian lagu, penulis lagu mencoba memberikan makna baru atas perpisahan yang terjadi baik dengan menekankan kebebasan, rasionalisasi kebutuhan, atau menerima perubahan. Namun, setiap upaya untuk menutup makna selalu bertemu dengan kontradiksi yang menunjukkan bahwa kehilangan bukanlah sesuatu yang bisa benar-benar diterima atau diselesaikan.

Dengan demikian, penelitian ini menegaskan bahwa kegagalan hubungan tidak pernah memiliki satu makna tetap. Alih-alih dipahami sebagai sesuatu yang berakhir begitu saja, kegagalan ini menjadi bagian dari narasi yang terus berkembang, mengalami pergeseran makna, dan tetap memiliki relevansi dalam kehidupan individu yang mengalaminya. Lirik lagu ini menunjukkan bahwa kehilangan dalam hubungan bukan sekedar tentang perpisahan, tetapi tentang bagaimana manusia terus-menerus bernegosiasi dengan ingatan, identitas, dan harapan yang tertunda.

DAFTAR PUSTAKA

- Alfiyani, W. (2021). Type and Meaning of the Figurative Language Found in Niki's Selected Songs' Lyrics (Wenny Alfiyani) [TYPE AND MEANING OF THE FIGURATIVE LANGUAGE FOUND IN NIKI'S SELECTED SONGS' LYRICS](#).
- Altiria, S. (2023). DEKONSTRUKSI DERRIDA PADA KAJIAN LINGUISTIK KOGNITIF. Prosiding Konferensi Linguistik Tahunan Atma Jaya (KOLITA), 21(21), 270-280. <https://doi.org/10.25170/kolita.21.4857>
- Atrasana, A., Alinda, L., Masyhud, F., Bahasa Dan Sastra Arab, J., Adab Dan Humaniora, F., & Islam Negeri Sunan Ampel Surabaya, U. (2024). SIMBOLISME TRANSENDEN DALAM PUASI MATSNAWI PADA FIHI MA FIHI KARYA JALALUDIN RUMI: SEBUAH ANALISIS DEKONSTRUKSI JACQUES DERRIDA. Jurnal Multidisiplin Ilmu Bahasa, 4. <https://doi.org/10.8734/argopuro.v1i2.365>
- Chika, K. (2020). DEKONSTRUKSI MAKNA LAGU PEMANGGIL HANTU (Analisis Hermeneutika pada Podcastery Jurnalisa Episode 4 Lagu Pemanggil Hantu).
- Constantin, N. & Kennedy, F. (2023). Dekonstruksi Makna dan Bahasa dalam Perspektif Jacques Derrida. [JKOMDIS : Jurnal Ilmu Komunikasi Dan Media Sosial](#), 3(3), 795-801. <https://doi.org/10.47233/jkomdis.v3i3.1315>
- Derrida, J. (1981). Writing and Difference. Taylor & Francis Group.
- Febriana, P. (2016). KONSTRUKSI "NEW EASTERN WOMEN" DALAM COVER MAJALAH HARPER'S BAZAAR INDONESIA. KANAL: Jurnal Ilmu Komunikasi, 4(1), 93. <https://doi.org/10.21070/kanal.v4i1.317>
- Febriana, P., & Chusna, R. (2024). Konstruksi Makna Pertemuan Prabowo dan Surya Paloh Pasca Pengumuman Hasil Pilpres 2024 dalam Framing Media Online. PERSPEKTIF, 13(4), 1141-1154. <https://doi.org/10.31289/perspektif.v13i4.12797>
- Hasanah, N., Dewi, E., & Anwar, K. (2024). Fenomenologi: Karl Popper (Falsifikasi) dan Dekonstruksi Jacques Derrida. [https://doi.org/https://doi.org/10.61722/jssr.v3i1.3433](https://doi.org/10.61722/jssr.v3i1.3433)
- Imam, F. (2012). [LAA 1 \(1\) \(2012\) Journal of Arabic Learning and Teaching ANALISIS WACANA VAN DIJK PADA LIRIK LAGU IRGAA TANI \(MY HEART WILL GO ON\)](#). Dipublikasikan. <http://journal.unnes.ac.id/sju/index.php/laa>
- Khadavi, M. J. (2014). [DEKONSTRUKSI MUSIK POP INDONESIA DALAM PERSPEKTIF INDUSTRI BUDAYA](#) The Deconstruction Indonesia Music Pop in Perspective Industry Culture. <http://ejournal.umm.ac.id/index.php/humanity/article/view/2392>
- Kurniawati, F., & Annabil, M. N. (2022). [LOVE AND SPIRITUALITY: THE ANALYSIS OF THE NOVEL LAYLA BY CANDRA MALIK BASED ON JACQUES DERRIDA](#) PERSPECTIVE. Poetika, 10(1), 40. <https://doi.org/10.22146/poetika.v10i1.65981>
- Lestarysca, L., & Febriana, P. (2016). KONSTRUKSI CITRA PEREMPUAN DALAM MEDIA ONLINE (Analisis Framing Rubrik Fashion

- Website Wolipop). **KANAL: Jurnal Ilmu Komunikasi**, 2(1), 49. <https://doi.org/10.21070/kanal.v2i1.275>
- Minah, N., & Kumari, F. (2021). **FILM DANGAL DALAM ANALISIS JACQUES DERRIDA**. *Jurnal Ilmiah Ilmu Ushuluddin*, 20(2), 145. <https://doi.org/10.18592/jiiu.v20i2.5635>
- Norris, C. (2017). MEMBONGKAR TEORI DEKONSTRUKSI JACQUES DERRIDA (R. Muzir, Trans.).
- Putri, D., & Febryanti, P. (2024). DECONSTRUCTION OF THE MESSAGE IN THE SONG “AMEN MOST SERIOUS” DEKONSTRUKSI PESAN DALAM LAGU “AMIN PALING SERIUS.” <https://lingin.upnjatim.ac.id/index.php/lingin>
- Ratna, M., 1, S., & Lestari, M. (2024). Analisis **Wacana Kritis Lagu “Wong Sepele” Ndarboy Genk: Dinamika Sosial Masyarakat Jawa**. In *Journal of Education Research* (Vol. 5, Issue 4).
- Riani, F. (2025). Analisis Semiotika Subordinasi Perempuan dalam Lirik Lagu Bernadya. *Komuniti: Jurnal Komunikasi Dan Teknologi Informasi*. <https://doi.org/DOI:10.23917/komuniti.v17i1.7752>
- Ridho, M. (2024). Teori Dekonstruksi Jacques Derrida.
- Rohman, S. (2024). RADIKALISASI MAKNA PEREMPUAN JAWA DALAM "NGAMEN LIMA": SUATU ANALISIS DEKONSTRUKSI. *ATAVISME*, 26(2), 92-101. <https://doi.org/10.24257/atavisme.v26i2.890.92-101>
- Santoso, T., & Jaya, A. (2024). Makna Metafora Lirik Lagu Konayuki dalam Analisis Wacana Kritis. 22(1). <https://doi.org/10.33387/tekstual.v22i1.7794>
- Sholichah, M., & Febriana, P. (2022). Self-Image Construction in New Media through the Instagram Application (Semiotic Analysis of @maudyayunda Instagram posts)**. *Jurnal Spektrum Komunikasi*, 10(2), 177-186. <https://doi.org/10.37826/spektrum.v10i2.239>
- Siswanto, A., & Febriana, P. (2017). Representasi Indonesia dalam Stand Up Comedy (Analisis Wacana Kritis Norman Fairclough dalam Pertunjukan Spesial Pandji Pragiwaksono “Mesakke Bangsaku”)**. Kanal : Jurnal Ilmu Komunikasi.
- Thompson, J. (1990). 20th Century Theories of Art (J. M. Thompson, Ed.). McGill-Queen's University Press. <https://doi.org/10.1515/9780773596054>
- Ungkang, M. (2013). **Dekonstruksi Jaques Derrida sebagai Strategi Pembacaan Teks Sastra** (Vol. 1, Issue 1).
- Yanti, C. H., & Muslimin, Z. (2024). **Hyperbolic Expression In The Album Nicole By Niki**. *Journal of English Teaching, Literature, and Applied Linguistics*, 8(2). <https://doi.org/10.30587/jetlal.v4i1>